

Implementasi wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo

Sudrajad Sudrajad

MAN 1 Kulon Progo, Indonesia

Email: sudrajad.sukses@gmail.com

Abstrak

Wawasan kebangsaan merupakan hal yang urgen dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, terutama pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Implementasinya dalam pendidikan akan lebih efektif dengan melibatkan unsur kearifan lokal sebagai basisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan wawasan kebangsaan berbasis kearifan local untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Setting penelitian adalah Madrasah Aliyah 1 Kulon Progo, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana dimulai dari reduksi data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menyimpulkan implementasi wawasan kebangsaan berbasis kearifan local untuk mewujudkan Pelajar Pancasila dilakukan secara komprehensif, mulai dari regulasi, kultur, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kearifan local yang diintegrasikan ke dalam pendidikan wawasan kebangsaan adalah pakaian seragam batik Gebleg Renteng, kesenian daerah, dan kuliner asli Kulon Progo.

National insight is a crucial thing every Indonesian citizen possesses, especially for students as the nation's next generation. Its implementation in education will be more effective by involving elements of local wisdom as its basis. This study aimed to describe national insight education based on local wisdom to realize the profile of Pancasila Students. The research setting was Madrasah Aliyah 1 Kulon Progo, Yogyakarta. Data collection techniques used observation and document studies. Data analysis techniques using interactive analysis start from data reduction, condensation, and conclusions. Data validity techniques use triangulation techniques. The study results concluded that implementing national insight based on local wisdom to realize Pancasila Students was carried out comprehensively, starting from regulations, culture, co-curricular activities, and extracurriculars program. Local wisdom integrated into national insight education is Gebleg Renteng batik uniform, regional arts, and authentic Kulon Progo culinary.

Kata kunci: wawasan kebangsaan, kearifan lokal, karakter, Pancasila, madrasah

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa besar, Indonesia harus memiliki wawasan kebangsaan dan stabilitas nasional yang mantap, demi eksistensi dan perannya dalam pergaulan internasional. Wawasan kebangsaan adalah urgen untuk terus diinternalisasikan ke dalam diri warga negara di era global sekarang ini, karena sekat-sekat territorial negara bangsa semakin memudar. Kemudahan mengakses nilai-nilai sosio-kultural bangsa lain melalui media elektronik ataupun media sosial ikut memberikan pengaruh signifikan dalam wawasan kebangsaan Masyarakat Indonesia. Wawasan kebangsaan yang lemah berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang khas Indonesia. Wawasan kebangsaan adalah bagian penting dalam ketahanan nasional Indonesia yang harus dibangun agar proses pencapaian tujuan nasional dapat berjalan dengan sukses. Oleh karena itu setiap warga negara harus memiliki wawasan kebangsaan yang benar.

Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan (Hendrowibowo et al., 2020). Hakikat Wawasan Kebangsaan adalah keutuhan nasional/nusantara, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkup nusantara dan demi kepentingan nasional yang berarti setiap warga negara dan aparatur negara wajib berpikir, bersikap dan bertindak secara utuh menyeluruh dalam lingkup dan demi kepentingan bangsa. dengan berpegang teguh pada Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Peserta didik di madrasah adalah salah satu komponen generasi muda Indonesia yang perlu dididik untuk mengenal, menghayati dan mengamalkan wawasan kebangsaan dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di rumah dan pergaulan pemuda. Situasi dan kondisi lingkungan yang terus berubah sejalan dengan proses perkembangan kehidupan bangsa dari waktu ke waktu dapat mengikis kesadaran berbangsa bernegara jika tidak ada pendidikan wawasan kebangsaan yang kontinyu dan holistik. Pendidikan wawasan kebangsaan adalah bagian penting pendidikan karakter pelajar Indonesia agar menjadi warga negara yang baik dan selalu mendukung eksistensi negara Republik Indonesia, Sejalan dengan pendapat Shufa (2018) bahwa di tengah upaya pencapaian kualitas intelegensia anak-anak bangsa yang diperoleh di bangku sekolah, mungkin banyak yang lupa bahwa pendidikan karakter adalah hal mendasar yang harus ditanamkan. Harus diyakini bahwa untuk menjadikan anak-anak berbudi pekerti luhur, bukan hanya soal intelektual yang harus diperhatikan. Sisi emosional dan spiritual anak-anak didik, juga menjadi faktor penentu. Bagaimana anak belajar kejujuran, kedisiplinan dan menghargai perbedaan agama atau etnik tertentu, serta membiasakan diri hidup di tengah keberagaman juga menjadi hal penting yang harus diajarkan sejak dini.

Upaya membentuk warga negara agar memiliki wawasan kebangsaan yang baik melalui jalur pendidikan formal dipandang lebih efektif dibanding jalur nonformal dan informal karena terdapat kurikulum yang jelas dan tersistem sebagai dasar mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai karakter dan keterampilan peserta didik. Di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk penyempurnaan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kemdikbudristek sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pendidikan wawasan kebangsaan di sekolah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Diperlukan upaya sungguh-sungguh dan kreatif dari pihak sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan wawasan kebangsaan agar profil pelajar Pancasila dapat terwujud, tidak sekedar menjadi slogan belaka. Wawasan kebangsaan dalam konteks Indonesia adalah wawasan Nusantara sehingga kearifan dan budaya lokal adalah unsur kekayaan di dalamnya yang harus terus dihidupkan dalam kehidupan berbangsa bernegara. Eksistensi bangsa Indonesia tidak mungkin dilepaskan dari kearifan dan budaya daerah masing-masing suku bangsanya. Kearifan dan budaya local itulah yang menjadi unsur penting pembentuk jati diri bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Kearifan lokal dapat sebagai pengikat, pemersatu dan kekuatan dalam mencapai tujuan berbangsa bernegara. Eksistensi kearifan lokal sangat penting bagi suatu

bangsa, seperti diungkapkan oleh Syahza et al., (2020) bahwa dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri, solidaritas, rasa saling memiliki, dan kebanggaan berbangsa. Sedangkan Widyaningrum & Prihastari (2023) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya, dan karsa (budaya) sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Sugiyo et al., (2016) bahwa kearifan lokal dapat ditransformasikan ke dalam program pendidikan karakter di sekolah.

Sementara hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia dengan Pancasila, menurut Purwanto (2019) adalah Pancasila pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari “kearifan lokal bangsa”. Ia merupakan representasi dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tercipta seiring dengan kesadaran kebangsaan baru bernama Indonesia. Indikator aktualisasi nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik adalah profil pelajar Pancasila. Kategorisasi kearifan lokal lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2012) yang meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Penelitian ini menjelaskan tentang profil pelajar Pancasila yang dipraktikkan oleh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo. Penelitian ini juga menggambarkan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian naturalistik dengan pendekatan kualitatif dilakukan dari pada tahun 2021. Setting penelitian adalah Madrasah Aliyah 1 kulon Progo yang terletak di Jalan Mandung Nomor 99, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2009), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah).

Teknik pengumpulan data adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menentukan informan kunci, yaitu kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Metode studi dokumen digunakan untuk mencermati dokumen kurikulum, dokumen kegiatan-kegiatan terkait yang dilaksanakan termasuk foto-foto kegiatan. Dengan metode gabungan ini, diharapkan data penelitian menjadi lengkap dan valid. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Landasan Yuridis

Hasil penelitian menunjukkan terdapat landasan yuridis yang relevan dengan implementasi wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk Pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo yang termaktub dalam Dokumen Kurikulum MAN 1 Kulon Progo, yaitu sebagai berikut: a) Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pasal 3 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab; b) Renstra Kemendikbud 2020-2024: Profil Pelajar Pancasila, yaitu kebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan beakhlak mulia;

c) Dokumen Kurikulum 2013 dengan porsi utama bertumpu pada Mapel PPKn dengan sumber pembelajaran utama Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika; d) Dokumen Kurikulum MAN 1 Kulon Progo Tahun Pelajaran 2020/2021 memuat Wawasan/nilai-nilai kebangsaan terdapat pada Bab Pendahuluan Bagian E tentang acuan operasional Penyusunan Kurikulum MAN 1 Kulon Progo Tahun Pelajaran

2020/2021 point 9 “Pendidikan diarahkan untuk membangun aksara dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan perilaku kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI;

e) Muatan Lokal di MAN 1 Kulon Progo adalah tahfidz dan Bahasa Jawa. Program tahfidz mengacu SE Kepala Kanwil Kemenag DIY Nomor KW.I.2.2/PP.00.11/1371.1/2015 point 8, bahwa semua madrasah wajib menyelenggarakan program tahfidz dengan capaian di semua jenjang minimal 1 juz. Sedangkan Bahasa Jawa mengacu pada Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Mulok Wajib di sekolah/madrasah; f) Pendidikan Kearifan Lokal Madrasah dengan upaya yang dilakukan, antara lain: menggalakkan Bela-beli Kulon Progo, memakai pakaian bathik *Gebleg renteng* khas Kulon Progo, siswa memproduksi (*home industry*) dan membeli makanan khas Kulon progo seperti gebleg, lanting, tas, dan lain-lain;

g) Moderasi Beragama mengacu Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah pada Bab III Bagian D. MAN 1 Kulon progo yaitu dengan mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam seluruh mata pelajaran yang pelaksanaannya dipercayakan kepada guru mapel masing-masing untuk menyisipkan pada materi yang relevan saat pembelajaran di kelas; h) Madrasah Plus Keterampilan. MAN 1 Kulon Progo berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 2851 Tahun 2020 tanggal 20 Mei 2020 ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Plus Keterampilan dengan jenis keterampilan tata busana, multimedia, dan elektronika yang dapat lebih mendukung dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Budaya/kultur madrasah

Implementasi wawasan Kebangsaan berbasis kearifan lokal yang sangat mendukung bagi upaya membentuk pelajar Pancasila. Selain ditemukan sebuah janji/ikrar siswa dan slogan madrasah, bentuk-bentuk kegiatan/program melalui pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan, yaitu sebagai berikut: a) Kegiatan Rutin berupa Upacara Bendera setiap hari Senin, memakai seragam *Gebleg renteng* yang menjadi ciri khas batik Kulon Progo, Literasi, Jumat Bersih, pembiasaan antri dan berpakaian rapi, tadarus pagi dan membaca asmaul husna, salat berjamaah, salat Dhuha, membuang sampah di tempatnya, disiplin/tepat waktu masuk sekolah, pembiasaan 3S (sapa, senyum dan salam) dengan guru ketika datang pagi, kunjungan Pustaka, musyawarah ketika akan memutuskan sesuatu dan pembiasaan hidup sederhana.

Selain itu, ada pula kegiatan menarik lainnya yang menjadi kebiasaan siswa di madrasah yaitu mengucapkan setiap pagi slogan madrasah sebelum pembelajaran dimulai dan pada akhir pembelajaran. Slogan tersebut berbunyi: “Satu Hati, Satu Kata, Satu Langkah MANSAKU JAYA” dan Lima Karakter Siswa MAN 1 Kulon Progo yaitu“(1) Jujur, (2) Taat Beribadah, (3) Disiplin, (4) Peduli, dan (5) Cinta Tanah Air”. Pembiasaan ini tentu sangat efektif terkait upaya penanaman nilai karakter untuk membentuk pelajar Pancasila. Dengan dilakukan setiap hari dan bahkan sebelum dan sesudah pelajaran, kandungan substansi slogan tersebut akan selalu terngiang dalam diri siswa.

Berkait dengan realisasi nilai-nilai kearifan lokal Bela-beli Kulon Progo, setiap hari Kamis siswa mengenakan seragam batik *Gebleg Renteng*. Batik *Gebleg renteng* merupakan batik khas kabupaten Kulon Progo, sedangkan siswa setiap hari Rabu mengenakan pakaian seragam batik Kementerian Agama sebagai ciri khas siswa madrasah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain bentuk-bentuk kegiatan tersebut, di madrasah ini terdapat Program X-Day, yaitu program yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan kemasan kegiatannya setiap kelas menampilkan berbagai kreatifitasnya yang meliputi budaya/kesenian, karya seni/kerajinan, dan aneka masakan/kuliner, termasuk unsur seni bidang keagamaan seperti qiro'ah dan hadrah. Pada kegiatan ini bermunculan budaya, kesenian, tarian maupun beraneka makanan tradisional atau khas daerahnya, yang mereka miliki, yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang merupakan bentuk atau wujud kearifan lokal.

Kegiatan Intrakurikuler

Program intrakurikuler merupakan kegiatan utama di sekolah, sehingga kurikulum sekolah/madrasah menjadi acuannya, yaitu: pertama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penugasan dalam mata pelajaran ini dengan mengamati dan mengeksplorasi berbagai bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di lingkungannya atau wilayah kabupaten Kulon Progo. Kegiatan lapangan dapat dilakukan dengan berkunjung ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kulon Progo, Pengadilan Negeri Wates dan kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan Wates.

Kedua, melalui Mata Pelajaran Agama. Pembelajaran didukung dengan praktik dan pembiasaan keagamaan. Harapannya, pembelajaran ini adalah upaya memberi bekal ilmu agama, bersikap dan bertindak secara baik dan tepat di tengah pergaulan bangsa yang majemuk dan internasional. Hal tersebut relevan dengan yang tertuang dalam Pengantar Pemberlakuan KMA Nomor 184 Tahun 2019, bahwa peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahamannya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Ketiga, mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Pembelajaran PKWU dilangsungkan di dalam kelas. Selain itu juga praktik langsung membuat dan menjahit batik *Gebleg Renteng* dan membuat dan menjual makanan khas Kulon Progo seperti makanan gebleg, growol atau tempe bengkuk telah menjadi aktualisasi dari nilai-nilai kearifan lokal Kulon Progo.

Keempat, muatan Lokal Bahasa Jawa dan Keterampilan. Realisasi mata pelajaran Bahasa Jawa adalah setiap kelas mendapatkan 2 Jam Pelajaran Bahasa Jawa. Tentu hal ini sangat mendukung dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam diri siswa.

Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan untuk memberikan penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Seperti, a) Wajib kunjung Museum untuk kelas X. Kunjungan ke museum yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kunjungan ini bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY. Museum yang dikunjungi adalah Museum Jogja Kembali, Benteng Vredeberg, Museum Geoteknologi Mineral, Kraton Yogyakarta, dan lain-lain;

b) Manasik Haji untuk kelas XI, bertujuan untuk mengenalkan atau memberi bekal kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah haji; c) *Job and Edu Fair* dan kunjungan ke perguruan tinggi dalam waktu tertentu baik perguruan tinggi negeri maupun swasta di DIY, sedangkan kegiatan "*Job and Edu Fair*" ditujukan untuk membuka wawasan peserta didik kelas XII dalam memasuki dunia kerja atau mempersiapkan peserta didik memasuki perguruan tinggi; d) Program Insidental berupa pengajian akbar, kemah bakti, memberi bantuan ke Pondok Pesantren/Rumah Yatim Piatu/bakti sosial, dan pembagian nasi bungkus di jalan raya pada bulan ramadhan (*Takjil On The Road*). Pengajian Akbar MAN 1 Kulon Progo dihadiri sekitar 1000 jamaah dari masyarakat lingkungan madrasah.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan berdasarkan keinginan/minat dan bakat peserta didik MAN 1 Kulon Progo. Pelaksanaannya secara reguler dilaksanakan pada hari Sabtu sesuai jadwal yang dipilih peserta didik. Macam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Kulon Progo, yaitu Pramuka, Football, Panjat Tebing, Karate, Setir Mobil, Seni Baca Al-Qur'an, Hadroh, Paduan Suara, Bulu Tangkis, Kaligrafi, Pembinaan Olimpiade, Pengembangan Riset, PMR, Jurnalistik dan banyak lagi yang semuanya mendukung terwujudnya wawasan kebangsaan dan bagian dari kearifan lokal untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa MAN 1 Kulon Progo.

Tanpa mengesampingkan kegiatan lainnya, kegiatan ekstrakurikuler yang paling menonjol adalah panjat tebing. Prestasinya telah banyak dengan menjuarai kompetisi tingkat kabupaten, tingkat propinsi, maupun tingkat nasional. Dari kegiatan ekstra ini telah dapat mengantarkan 9 orang siswa MAN 1 Kulon Progo diterima

masuk di perguruan tinggi negeri melalui jalur prestasi.

Wilayah geografis Kulon Progo yang mendukung karena banyak pegunungan dan lingkungan pekerjaan dari hasil perkebunan seperti pemetik kelapa atau *penderes* sehingga terdapat relevansi yang erat dengan prestasi siswa. Penguatan karakter berkebinekaan global dapat diaktualisasikan di dalam berbagai kompetisi, baik tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler lain yang erat dengan kearifan lokal adalah membuat batik. Membuat batik yang merupakan bagian dari mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) sangat relevan dan mendukung terhadap penetapan MAN 1 Kulon Progo sebagai MA Plus Keterampilan khususnya jenis keterampilan Tata Busana. Kegiatan ini sangat mendukung aktualisasi kearifan lokal Kulon Progo. Praktek membuat batik, terlebih batik gebleg renteng yang merupakan batik khas Kulon Progo. Batik Gebleg Renteng yang menjadiahak paten Pemda Kulon Progo ini menjadi bentuk awal memulai kemandirian dalam bidang sandang.

Pembahasan

Dengan terdapatnya landasan hukum pendidikan wawasan kebangsaan berbasis kearifan lokal di MAN 1 Kulon Progo lebih memberikan jaminan bagi terealisasikannya upaya dalam mengimplementasikannya untuk mewujudkan pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo. Hal ini sesuai dengan pendapat Wagiran (2012) bahwa implementasi kearifan lokal dalam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Hal dokumen kurikulum ini, tentu tidak lepas dari kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Budaya lokal mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak bangsa, hal ini didukung oleh pendapat Shufa (2018) bahwa budaya lokal diakui mampu membangun karakter anak didik melalui kekayaan yang dimiliki di setiap daerah. Bermain permainan tradisional semisal engkle, egrang atau gobak sodor menepis kebiasaan negatif anak didik yang kecanduan gawai yang memunculkan sifat individualistis (Setiawan & Juwita, 2022; Kristanto & Hendrowibowo, 2023). Demikian juga dengan pengenalan kesenian tradisional seperti gamelan dan tari-tarian, yang menstimulasi anak didik untuk mencintai kebudayaannya. Demikian pula, dengan mengenal bahasa ibu (bahasa daerah) akan memunculkan karakter kecintaan kepada leluhur dan daerah asalnya. Pengenalan terhadap budaya lokal tidak lantas melarang anak didik untuk meninggalkan kemoderenan yang ada saat ini. Kita tidak bisa melarang mereka untuk tidak lagi menggunakan gawai ataupun memakai akses teknologi informasi yang serba cepat. Namun, mereka harus dididik bahwa mengenal karakter bangsa sendiri merupakan hal penting. Sejalan yang dinyatakan oleh (Sugiyo et al., 2017) sebagai sebuah negeri yang multikultural, Indonesia mempunyai kekayaan tradisi dan kearifan local yang sangat berharga yang harus dipertahankan dan dilestarikan untuk melindungi bangsa Indonesia dari pengaruh negatif globalisasi yang semakin cepat dan massif.

Adanya kebijakan Bela Beli Kulon Progo yang diterapkan juga di semua sekolah, termasuk di MAN 1 Kulon Progo mengindikasikan bahwa kearifan dan produk budaya lokal semakin dirasa penting untuk mendukung kemajuan daerah dan juga pada gilirannya akan mendukung kemajuan nasional. Dengan kebijakan terpadu tersebut, karakter siswa madrasah yang berjiwa Pancasila akan semakin mudah diwujudkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Urie Brofenbrenner (Berns, 2015; Zhou & Brown, 2015) bahwa lingkungan makro (ideologi, politik, ekonomi, dsb) saling berpengaruh dengan lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya) di dalam mengembangkan ilmu, keterampilan dan karakter anak. Demikian pula pendapat Ki Hadjar Dewantara (1977) bahwa pendidikan karakter yang utama adalah di dalam keluarga tetapi dapat juga dilaksanakan di sekolah dan di lingkungan pergaulan pemuda untuk mewujudkan budi pekerti siswa yang luhur.

Praktik pendidikan karakter wawasan kebangsaan berbasis kearifan lokal di MAN Kulon Progo telah sejalan dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (Berkowitz et al. 2020) bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang terpadu, tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai-nilai sampai pada praktiknya (moral action) telah dilaksanakan secara komprehensif dan kontinyu. Dengan demikian, ada harapan di masa depan siswa-siswa MAN Kulon Progo dan lulusannya telah mempunyai karakter yang mencerminkan profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Implementasi wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah untuk memelihara adat istiadat/budaya, sebagai energi dalam bentuk jati diri, solidaritas, rasa saling memiliki, dan kebanggaan bangsa. Kearifan lokal dapat sebagai kecerdasan lokal yang dapat ditransformasikan di madrasah/sekolah sehingga peserta didik dapat mempunyai karakter mulia dalam berbagai perubahan sosial yang terus berkembang dan berubah. Implementasi wawasan kebangsaan berbasis kearifan lokal telah diupayakan di MAN 1 Kulon Progo melalui kultur madrasah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., Lickona, T., Nast, T., Schaeffer, E., & Bohlin, K. (2020). The eleven principles of effective character education: A Brief History. *Journal of Character Education*, 16(2), 1-10.
- Berns, R. M. (2015). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Cengage Learning.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1, 215.
- Hendrowibowo, L., Harsoyo, Y., & Sunarso, S. (2020). Students' commitment to national heritage, patriotism and nationalism (The case of Indonesian elementary students in border area with East Timor). *Preprints 2020*, 2020120161. <https://doi.org/10.20944/preprints202012.0161.v1>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Kristanto, W., & Hendrowibowo, L. (2023). Use of Engklek in Character Education: Early Childhood Education. *The International Journal of Early Childhood Learning*, 30(2), 53.
- Purwanto, B. (2019). Perspektif historis kesadaran kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia berdimensi kebudayaan. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2). 125-134.
- Setiawan, B., & Juwita, E. N. (2022, December). Introducing Traditional Games as Learning Media to Children in Tegalmanding, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. In *9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)* (pp. 230-234). Atlantis Press.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local wisdom-based character education model in elementary school in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299-308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>.
- Sugiyono (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. ALFABETA
- Syahza, A., Bakce, D., Nasrul, B., & Mustofa, R. (2020). Utilization of peatlands based on local wisdom and community welfare in Riau Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(7), 1119-1126. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.150716>
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). 329-339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2023). Implementing Local Wisdom-Integrated Project-Based Learning Model to Instill Students' Learning Independence. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 173, p. 01011). EDP Sciences.
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational learning theories*. <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/>

